

DINAMIKA EKSISTENSI PEREMPUAN DAN KRITIK SOSIAL DALAM SASTRA (ANALISIS STRUKTURAL TRILOGI NOVEL RONGGONG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI)

Delmarrich Bilga Ayu Permatasari

Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bhayangkara Surabaya

delmarrich@ubhara.ac.id

ABSTRAK

Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari mampu meluruskan hegemoni patriarki yang biasanya tidak diangkat oleh sastrawan laki-laki sekaligus dapat menyuarakan problematika politik. Dengan menggunakan pendekatan struktural, didapatkan beberapa topik pengangkatan kritik sosial dalam trilogi ini. Dari penganalisisan novel pertama hingga terakhir, secara runtut didapatkan dinamika kritik sosial. Awal pengisahan dalam novel yang pertama, kritik sosial kebangsaan dihadirkan sekali yaitu berupa animisme dan kemiskinan. Selanjutnya, kritik sosial feminis ditonjolkan dengan hadirnya kritikan terhadap Indonesia yang berupa: pengadaan prostitusi tersamar pada lembaga tari daerah, praktik jual-beli tubuh perempuan, penistaan hak asasi perempuan, dan penyimpangan norma dan perilaku seksual. Kekisruhan politik dan kekerasan rezim orde baru menyelingi kritik feminis yang berupa perdagangan perempuan pasca konflik reformasi. Hingga akhirnya kritik sosial diakhiri dengan pengaruh problematika terhadap individualitas bangsa. Pada akhirnya melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Ahmad Tohari mengusung gerakan feminis dalam trilogi Ronggeng Dukuh Paruk dengan cara yang dinamik. Hal ini dapat dijelaskan dengan hadirnya lima dari sembilan topik kritik sosial yang mengandung problematika perempuan di Indonesia yang diselingi problematika kebangsaan. Meski mengusung hegemoni patriarki sebagai tolakan dasar pengisahan, ia tetap menghadirkan problematika kebangsaan yang terjadi di ranah Nusantara. Pernyataan ini diperkuat dengan hadirnya kritik sosial berupa: animisme dan kemiskinan, kekisruhan politik, kekerasan rezim orde baru, dan pengaruh problematika bangsa terhadap individualitas.

Kata Kunci: Perempuan, Kritik Sosial, Sastra, Analisis Struktural.

ABSTRACT

The Ronggeng Dukuh Paruk trilogy by Ahmad Tohari was able to shed the patriarchal hegemony which was usually not promoted by male writers and at the same time could voice political problems. By using a structural approach, we can find several topics of raising social criticism in this trilogy. From analyzing the first novel to the last, the dynamics of social criticism are coherently found. At the beginning of the narrative in the first novel, social criticism of nationalism was presented once, namely in the form of animism and poverty. Furthermore, feminist social criticism is highlighted by the presence of criticism against Indonesia in the form of: procurement of disguised prostitution in regional dance institutions, the practice of buying and selling women's bodies, defaming women's human rights, and deviating sexual norms and behavior. The political chaos and violence of the New Order regime interspersed with feminist criticism in the form of

trafficking in women after the reform conflict. Until finally social criticism ended with a problematic influence on the individuality of the nation. In the end, through this research, it can be concluded that Ahmad Tohari carried the feminist movement in the *Ronggeng Dukuh Paruk* trilogy in a dynamic way. This can be explained by the presence of five of the nine topics of social criticism that contain women's problems in Indonesia, which are filled with national problems. Even though it carries patriarchal hegemony as the basic repulsion of storytelling, it still presents national problems that occur in the realm of the archipelago. This statement is strengthened by the presence of social criticisms in the form of: animism and poverty, political chaos, the violence of the New Order regime, and the influence of the nation's problems on individuality.

Keywords: Women, Social Criticism, Literature, Structural Analysis.

PEMBAHASAN

Dengan menggunakan pendekatan struktural, didapatkan beberapa pengangkatan kritik sosial. Beberapa kritik sosial tersebut berakar dari gerakan feminis yang Ahmad Tohari angkat dalam karakter tokoh Srintil. Tidak hanya menjabarkan temuan-temuan, pemaknaan juga dilakukan di balik fakta tekstual. Kritik-kritik sosial yang ada dirangkaikan sehingga tersusunlah kesimpulan apakah Ahmad Tohari setia dalam menyuarakan keterbungkaman perempuan ataukah terdapat perubahan pola seiring berubahnya peradaban. Berikut beberapa kritik sosial dalam Trilogi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982-1985-1986).

Animisme dan Kemiskinan

Pada awal pengisahan, desa Dukuh Paruk digambarkan desa tertinggal yang penduduknya hidup dalam kemiskinan, kebodohan, dan jauh dari pendidikan agama. "Dukuh Paruk hanya lengkap bila di sana ada keramat Ki Secamenggala, ada seloroh cabul, ada sumpah serapah, dan ada ronggeng bersama perangkat calungnya". (Tohari, 2011:15). Kebodohan membuat Dukuh Paruk hidup dalam kemiskinan bahkan mengarah pada tabiat buruk karena tidak didasari pula oleh nilai dan norma agama. Pengetahuan sempit yang dimiliki oleh warga Dukuh Paruk menjadi refleksi akan keterpurukan pendidikan rakyat Indonesia yang dibuktikan dengan banyaknya penduduk Indonesia yang buta aksara. Kebodohan membuat penduduk terkungkung dan sulit untuk dapat lepas dari jerat kemiskinan.

Selain karena faktor kemiskinan yang mengarah pada kebodohan, faktor lain yang menjadi dasar penyimpangan perilaku warga Dukuh Paruk adalah sistem kepercayaan. Sesungguhnya, manusia bebas memilih apa saja yang pantas dianggap sebagai Tuhan,

selama kepercayaan terhadap Tuhan tersebut memberi manfaat di kehidupan. Warga Dukuh Paruk menyembah makam Ki Secamenggala yang diyakini sebagai nenek moyang pendiri desa Dukuh Paruk. Segala mala petaka dan rezeki diyakini berasal darinya. Penyembahan tanpa edukasi ini membuat warganya terkesan berkeyakinan animisme tanpa adanya manfaat berupa tuntunan hidup.

Warga Dukuh Paruk meyakini bahwa menghadirkan kembali ronggeng yang telah mati akan menyenangkan hati Ki Secamenggala. Hal ini pulalah yang mendorong Srintil untuk mengabdikan diri menjadi *Ronggeng Dukuh Paruk*, meski ia tahu konsekuensi yang akan diterimanya kelak. Kepercayaan akan Ki Secamenggala benar-benar mengakar. Tidak jelas benar dasar apa yang membuat warga Dukuh Paruk menyembah Ki Secamenggala yang tidak banyak memberikan nilai budi luhur hidup itu. Tapi sesungguhnya, yang terjadi di Dukuh Paruk merupakan refleksitas atas kepercayaan animisme di Indonesia yang tidak sedikit melahirkan ideologi yang menyimpang.

Perempuan Seni Bercitra Sensual

Daerah di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai tradisi dan seni selalu memiliki perempuan "maskot" sebagai daya tarik sekaligus penghibur masyarakat sekitar. Karena tidak didasari oleh nilai agama dan moral, kehadiran ronggeng dalam Dukuh Paruk tidak hanya berguna menjadi penghibur yang membawa nama seni, melainkan liukan tubuh yang penuh sensualitas juga mengarah pada komoditi perdagangan seksualitas. Hal inilah yang menjadi tolakan dasar pencitraan perempuan dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sekaligus penggambaran akan fenomena hegemoni patriarki perempuan kedaerahan di Indonesia.

Ronggeng merupakan refleksi atas fenomena seksualitas perempuan seni Indonesia. Jaipong pada masyarakat Sunda, Tayub pada masyarakat Tuban, dan Gandrung pada Banyuwangi merupakan bukti nyata bahwa perempuan di Indonesia melestarikan seni dengan budaya tari yang melegenda. Namun sesungguhnya, yang terjadi adalah penyiaran tubuh perempuan amoral yang penuh nuansa seks.

"Penari-penari jaipong, tayub, maupun gandrung tidak menutup kemungkinan berupaya memperlihatkan ketertarikan kepada pihak lain. Dengan kostum gemerlapan, sinyal seksual dapat ditampilkan dengan menonjolkan bagian tubuh mulai dari dada, pantat, pinggul leher dan lirikan mata yang semuanya memiliki potensi membangkitkan rangsangan lawan jenis. Tidak hanya gerakan sensual, *rupa, swara, wiraga*, dan *trapsila* seyogyanya dimiliki juga oleh seorang ronggeng. Ungkapan seks menunjukkan manifestasi afinitas afektif antara seniman dengan

penontonnya. Egoan pantat mengundang tangan-tangan laki-laki tidak hanya sekedar memegang pantat penari tetapi juga mengusap-usapnya. Jikar para penonton laki-laki baik pengibing ataupun *bajidor* berhak memandang dan menikmati setiap ronggeng bahkan “colekan payudara” sekalipun, sebaliknya ronggeng juga memiliki hak yang sama untuk membuat para *bajidor* senantiasa ketagihan dan terperdaya untuk menghamburkan uang sebanyak-banyaknya, tergantung bagaimana negosiasi di atas panggung.” (Anoegrajekti, 2004:10)

Kutipan artikel tersebut sejalan dengan hal yang diangkat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*,

“Mimik penagih berahi yang selalu ditampilkan oleh seorang ronggeng yang sebenarnya, juga diperbuat oleh Srintil saat itu. Lenggok lehernya, lirik matanya, bahkan cara Srintil menggoyangkan pundak akan memukau laki-laki dewasa mana pun yang melihatnya. Seorang gadis kencur seperti Srintil telah mampu menirukan dengan baiknya seorang ronggeng.” (Tohari, 2011:13).

Seorang penari ronggeng menempati posisi yang sama dengan penari jaipong, tayub, dan gandrung. Sama-sama mengandung wacana seksualitas membuat seni tari tak hanya sekedar melestarikan kebudayaan tetapi lebih mengarah pada bisnis bernuansa seksual.

Prostitusi Tersamar pada Lembaga Tari Daerah

Perempuan seni ronggeng dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* menerapkan pola yang sama dengan perempuan-perempuan seni tari di Indonesia pada umumnya. Bahwa ketika liukan tari telah diperlihatkan di publik, anggota tubuh merupakan produk yang dapat dibeli dengan harta. Seni tari hanyalah *sample* produk, iklan klise agar khalayak ramai dapat memanjakan mata oleh sensualitas dan berujung pada jual beli seksualitas. Setelah dirasa barang yang ditawarkan menggiurkan, negosiasi terhadap pasangan Kertareja dilancarkan guna didapatkan kesepakatan yang menguntungkan antara kedua belah pihak.

Kegiatan pementasan tari diiringi praktik jual-beli tubuh ini diwadahi oleh sebuah lembaga prostitusi tersamar. Lembaga prostitusi ini ada bahkan telah mendapatkan legitimasi oleh adat dan masyarakat setempat. Atas nama seni dan tradisi, *human trafficking* terus dilancarkan tanpa hambatan. Kegiatan yang berlangsung hampir setiap hari ini dilakukan tanpa merasa ada pihak yang dihancurkan pada satu sisi. Srintil sebagai pekerja seks komersial tingkat desa yang harus selalu melakukan mandat mucikarinya (pasangan Kertareja), harus merasakan hak-hak asasi keperempuanannya terenggut paksa.

Pasangan Kertareja yang merupakan pengasuh Ronggeng di Dukuh Paruk adalah pihak yang menuai keuntungan paling banyak dari kegiatan tari atau penjualan tubuh seorang ronggeng. Berdirinya lembaga prostitusi tersamar di Dukuh Paruk tidak luput dari tangan pasangan Kertareja sebagai mucikari desa. Mereka merupakan pihak yang

membina dan bertanggung jawab atas prostitusi tersamar tersebut. Ronggeng merupakan sebutan lain dari Pekerja Sex Komersial (PSK) yang sama-sama menjajakan kenikmatan tubuh melalui goyangan erotis yang dipertontonkan pada masyarakat kelas desa. Lembaga prostitusi tersamar merupakan refleksi pencitraan desa di Indonesia yang memiliki “ronggeng-ronggeng” yang serupa dengan yang dimiliki Dukuh Paruk.

Praktik Jual-Beli Tubuh Perempuan

Untuk menjadi seorang ronggeng yang sebenarnya, ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh calon ronggeng. Salah satu di antaranya adalah tradisi bukak-klambu, “Bukak klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki manapun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu.” (Tohari, 2011:51). Virginitas seorang ronggeng yang dinilai sangat berharga merupakan peluang emas bagi beberapa pihak. Pihak yang paling rakus dalam meraup keuntungan atas tubuh srintil, yakni Kartareja dan istrinya (mucikari). Mereka berdua adalah pengasuh sekaligus penadah rupiah dari jual-beli seksualitas yang dilakukan oleh ronggengnya.

Mirisnya, praktik jual-beli ronggeng berusia sebelas tahun merupakan hal yang biasa bahkan suatu kehormatan bagi laki-laki apabila ia mampu memenangkan sayembara bukak-klambu tersebut. Tidak hanya laki-lakinya saja, istri-istri dari laki-laki tersebut juga merasa sangat terhormat apabila suaminya dapat menikmati virginitas *Ronggeng Dukuh Paruk* tanpa diliputi rasa bersalah ataupun cemburu. Lain halnya dengan apa yang dirasakan Srintil. Perkosaan yang direstui merupakan hal yang cukup berat yang harus dilalui ronggeng berusia sebelas tahun. Jiwa yang tergolong muda (anak-anak) harus melayani nafsu laki-laki dewasa. Pasangan Kartareja jelas tidak menghiraukan bagaimana perasaan dan ketakutan yang dirasakan oleh Srintil. Baginya yang terpenting hanyalah bagaimana mereka dapat meraup keuntungan dari cara yang sangat mencederai hak asasi manusia tersebut.

Hal ini serupa dengan apa yang terjadi di Indonesia. Kasus jual-beli tubuh menjadi bisnis yang sangat menguntungkan dan tumbuh subur. Banyak pihak yang membutuhkan tubuh perempuan sebagai alat pemuas nafsu dan banyak pula perempuan yang membutuhkan jalan pintas dalam mencari uang. Adanya sifat saling membutuhkan ini melahirkan suatu sistem saling ketergantungan atau simbiosis mutualisme yang tidak akan pernah surut. Meski hal ini sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak,

perdagangan tubuh atau jual-beli seksualitas merupakan hal yang dilarang di Indonesia dan telah ditetapkan hukumnya dalam Undang-undang.

Penistaan Hak Asasi Perempuan

Perempuan yang menyandang status sebagai ronggeng harus merasakan kehidupan di dalam sangkar emas. Bergelimang harta sekaligus bergelayut nestapa membuat nasib seorang ronggeng digantung pada pertengahan surga dan neraka. Hal yang sadis dan paling tidak berkeperimanusiaan adalah pembunuhan indung telur yang dilakukan oleh Nyai Kartareja terhadap Srintil. Penekanan perut yang dapat merusak rahim membuat Srintil mandul sehingga ia dapat terus melayani laki-laki hidung belang tanpa khawatir akan kehamilan. Hal ini jelas tidak sesuai dengan hak asasi manusia, khususnya pada perempuan.

“Hak-hak asasi perempuan mencakup hak untuk memiliki kontrol dan memutuskan secara bebas dan bertanggung jawab atas masalah-masalah yang berhubungan dengan seksualitas mereka, termasuk kesehatan seksual dan reproduksi, bebas dari paksaan, diskriminasi, dan kekerasan. Hubungan yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam masalah-masalah hubungan seksual dan reproduksi, termasuk penghormatan sepenuhnya bagi integritas seseorang, mensyaratkan saling menghormati, persetujuan, dan tanggung jawab bersama bagi perilaku seksual dan konsekuensi-konsekuensinya.” (Correra dalam Anoeграjekti, 2004:57)

Sudah cukup jelas bahwa manusia termasuk perempuan di dalamnya haruslah hidup selaras dan seimbang tanpa perlu mencederai satu sama lain. Keselarasan yang seharusnya bertahta dalam hidup ini tidak dirasakan oleh ronggeng seperti Srintil. Walaupun demikian, praktiknya di Indonesia tidaklah jauh berbeda. Banyak perempuan yang harus kehilangan hak asasi manusianya sebagai perempuan dengan diaturnya reproduksi dan perilaku seksualnya.

Seorang ronggeng di Dukuh Paruk haram hukumnya bila jatuh cinta terhadap seseorang. Srintil yang jatuh cinta kepada Rasmus harus memendam hasrat membina hubungannya dalam-dalam bersama Rasmus karena seorang ronggeng bertugas memuaskan nafsu semua laki-laki. Bukan khusus pada perseorangan, “Lebih-lebih lagi bila Srintil sampai berpikir tentang sebuah rumah tangga yang hendak dibangunnya. Martabat mereka sebagai dukun ronggeng berada dalam taruhan, dan sumber penghasilan mereka yang subur terancam bahaya.” (Tohari, 2011:115). Sangat jelas bahwa hak perempuan untuk menjalani kehidupannya telah seutuhnya dirampas. Perempuan dihadirkan dengan rahim

untuk mengandung keturunannya. Seorang perempuan tidak akan menjadi perempuan seutuhnya apabila haknya untuk menjadi seorang ibu terampas.

Penyimpangan Norma dan Perilaku Seksual

Citra seksualitas yang telah melekat pada perempuan seni ronggeng, membuat perempuan ronggeng hidup dalam kehidupan yang kental akan seksualitas. Tiap harinya Srintil harus melayani nafsu birahi para lelaki hidung belang. Nafsu birahi laki-laki yang menggebu dianggap lumrah dan secara bebas dapat menyalurkan hasratnya. Prabasmoro (2007) menyatakan bahwa karena sifatnya yang tidak dapat dikendalikan, laki-laki dibebaskan dari tanggung jawab atau seksualitasnya dan perempuan dituntut untuk mengendalikan seksualitas mereka sendiri sambil bertanggung jawab atas seksualitas laki-laki. Jelas hal ini tidaklah adil. Meski mendapatkan upah, Srintil tidak merasakan kebahagiaan atas profesi yang ia jalani tersebut. Keinginannya untuk bersama dengan Rasmus pupus karena ia tidak bisa lagi menampik keadaan dan takdir hidupnya yang dibentuk sebagai ronggeng. Pemaksaan untuk berhubungan seksual dengan orang yang tidak dicintai pada dasarnya adalah salah satu bentuk penyiksaan. Kegiatan seksualitas haruslah diimbangi oleh perasaan cinta, seperti yang dikatakan oleh Setyawan (2004:87) bahwa,

“Cinta dapat menjadi pendorong pada hubungan seksual. Tapi, bisa jadi hubungan seksual tidak disertai cinta. Artinya, hubungan seksual itu bukan ungkapan cinta. Kalau begitu, tentulah tidak ada kebahagiaan, karena yang terjadi adalah hubungan seksual atas dasar insting seksual yang direduksi sebagai *epithymia* belaka. Hubungan seksual hanya mungkin membahagiakan kalau dilandasi oleh cinta seksual (*eros*) dan bukannya insting seksual (*epithymia*).”

Berhubungan intim dengan orang asing yang tidak dikenal bahkan tidak dicintai jelas merupakan suatu hal yang tidak wajar. Dengan iming-iming harta, seksualitas menjadi hal yang mudah untuk diperdagangkan. Hal ini jelas tidak sejalan dengan nilai dan norma sosial yang ada pada masyarakat Indonesia. Norma dan nilai sosial yang seharusnya dipegang teguh, mengalami penyimpangan seperti yang Ahmad Tohari coba utarakan dalam novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Kekisruhan Politik

Beranjak pada tahun 1960an awal ketika Indonesia mengalami krisis dan kekisruhan politik, *Lintang Kemukus Dini Hari* menghadirkan sosok Bakar. Bakar dimunculkan sebagai sosok yang menyeret nama desa Dukuh Paruk dalam gejolak partai

pada saat itu. Desa Dukuh Paruk dengan segala kebodohnya hanya dapat menerima ideologi baru tanpa tahu apa yang sesungguhnya tengah terjadi. Sosok Bakar menawan hati warga Dukuh Paruk,

“(...) Dukuh Paruk mengenal Pak Bakar, orang yang selalu berpidato berapi-api. Pak Bakar dari Dawuan yang amat pandai berbicara, sudah beruban tetapi semangatnya luar biasa.

(...)

Bakar juga memberikan hadiah kepada Srintil berupa seperangkat alat pengeras suara; perkakas elektronik perama yang masuk dan sangat dibanggakan oleh orang Dukuh Paruk.

(...)

Satu-satunya jalan yang menjadi pintu masuk ke Dukuh Paruk berhias lambang partai. Orang-orang merasa bangga karena itulah pengaturan Bakar. Di depan rumah Kartareja juga dipasang sebuah papan. Tak ada orang Dukuh Paruk yang bisa membaca tulisan dalam papan itu.” (Tohari, 2011:228).

Kehadiran Bakar yang membawa misi perangkulan massa itu tak dirasa menjerumuskan Dukuh Paruk seisinya. Dukuh Paruk merupakan lahan subur bagi pengembangan ideologi yang tidak diterima di mana-mana kala itu. Hal ini sejalan dengan penggambaran tahun keterpurukan politik di Indonesia. Ketika itu Partai Komunis Indonesia tengah berurusan dengan krisis kepercayaan oleh para petinggi-petinggi negara. Hal ini membuat gerakan kiri itu berusaha membawa dukungan publik berupa hal yang mirip dengan apa yang Bakar lakukan terhadap Dukuh Paruk.

Hingga akhirnya hal yang tidak pernah terjadi di Dukuh Paruk terjadi. Pengrusakan makam Ki Secamenggala membuat Dukuh Paruk merasa terhina sedemikian dalam. Pengrusakan yang diketahui berasal dari caping hijau (partai seberang) membuat Dukuh Paruk murka sehingga Bakar dengan mudah mengontrol Dukuh Paruk seisinya. *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan gencar melancarkan aksi pementasan ronggeng disertai orasi-orasi perlawanan di berbagai daerah yang jelas-jelas hal itu melawan peraturan pemerintah. Dukuh Paruk merupakan alat bagi Bakar untuk melawan kekuasaan rezim orde baru saat itu. Berlatar belakang pembantaian ketujuh Jendral TNI AD, Bakar tengah menjadi orang yang paling dicari.

Tidak berhenti sampai di sini saja. Dukuh Paruk terus mengalami pengejolan seiring gejolak politik yang berlangsung saat itu. Berlatar kekisruhan politik, Dukuh Paruk hidup dalam ketidaktenangan karena banyak teror yang mendatangnya. Dirasa tidak bersalah, Srintil lapor kepada Polisi tanpa menyadari bahwa dirinya juga termasuk daftar buronan yang dicari. Tak khayal semenjak hari itu Srintil menghilang dari Dukuh Paruk karena sah menjadi tahanan politik negara. Di samping itu, Dukuh Paruk tengah

dibumihanguskan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Keluguan Dukuh Paruk menggambarkan keluguan berbagai daerah di Indonesia yang berhasil terkena jerat partai berhaluan kiri. Tanpa mengerti apa yang tengah dianutnya, hukuman telah menunggu dan siap menyiksa rakyat yang pernah berurusan dengan partai komunis tersebut.

Kekerasan Rezim Orde Baru

Setelah meloloskan pencitraan mengenai bagaimana Dukuh Paruk dapat tersangkut dalam kekisruhan politik saat itu, novel trilogi terakhir, *Jentera Bianglala* yang terbit pada tahun 1986 membawa suasana yang berbeda. Penceritaan awal berkisah mengenai bagaimana rezim orde baru saat itu menahan antek-antek komunis. Selain penahanan, dikisahkan pula berbagai bentuk penyiksaan yang sungguh tidak sesuai dengan perikemanusiaan.

“Yang tinggal dalam penjara darurat itu hampir dua ratus orang, beberapa belas di antaranya perempuan. Karena bangunan yang tidak cukup besar maka para penghuni harus selalu berdiri. Apalagi lantainya basah oleh cairan yang sengkak tidak kepalang. Namun ada beberapa orang perempuan yang nekat duduk bersandar tembok dengan cara melipat kaki sekecil-kecilnya. Tak ada cakap di antara mereka, tidak juga saling pandang. Sebagian masih melek, sebagian lagi tertidur sambil menyandar atau menghadap tembok.” (Tohari, 2011:247).

Penahanan merupakan hal kecil bila dibandingkan dengan pelenyapan orang-orang yang dianggap dalang komunisme. Diceritakan pula bahwa orang-orang yang berada dalam daftar, akan dipanggil untuk menghadapi peluru berserjarah yang sekaligus mengakhiri hidupnya. Hal yang paling nista terjadi pada Darsinah. Salah seorang perempuan tahanan yang memaksa untuk ikut keluar dengan beberapa tahanan terpilih yang akan ditembak mati, “Tetapi Darsinah itu. Dalam ketololannya di sendiri minta digabungkan dengan tujuh orang yang akan dihadapkan kepada peluru sejarah.” (Tohari, 2011:250).

Kekisruhan yang tengah terjadi di Indonesia menambah daftar panjang mengenai konflik kemanusiaan. Orang-orang komunis demi sesuatu hal dengan mudahnya menjerat dan mengusung massa demi hak hidup orang banyak namun dengan cara yang paling hewani. Para aparat dan orang-orang yang bekerja untuk negara juga tanpa rasa bersalah dapat melenyapkan orang-orang komunis dengan cara yang sama. Eksistensialisme hakikat manusia dipertanyakan ketika kemanusiaan itu telah hilang dalam diri manusia.

Perdagangan Perempuan Pasca Konflik Reformasi

Setelah ditahan dua tahun lamanya, Srintil kembali ke dalam pangkuan Dukuh Paruk yang sedang mencoba bangkit dari tragedi tahun 1965. Nyai Kartareja yang telah lama tidak menerima pemasukan pun berusaha membujuk Srintil agar mau “bekerja” lagi. Tidak atas nama ronggeng, namun penjaajaan seksualitas yang Srintil biasa lakukan dulu. Dengan ketidaksiapan hati dan pikiran, Srintil menampik keinginan induk semangnya itu. Seolah tak pernah melihat badai yang menimpa Dukuh Paruk, banyak para sodagar-sodagar kaya yang ingin merasakan jasa Srintil bahkan ingin menikahinya.

Keteguhan akan tidak kembali menjadi perempuan murahan pudar saat Srintil merasakan jatuh cinta dengan seseorang yang sangat baik hati padanya. Adalah Bajus, seorang lelaki yang bekerja sebagai pengukur tanah dalam rangka pembangunan daerah di sekitar Dukuh Paruk yang jatuh hati kepada Srintil. Dengan kelengkapan kehidupan yang diberikan secara tulus oleh Bajus, Srintil merasa berhasil meraih dirinya kembali dari keterpurukan. Sosok Rasus yang telah lama mendiami hati Srintil juga telah tersisihkan.

Namun apa yang terjadi tidak sesuai harapan. Seluruh kebaikan Bajus merupakan sarana dalam mencapai keinginannya yang terselubung. Setelah Srintil menjatuhkan pilihan kepada Bajus, ia hendak mempersembahkan Srintil kepada atasannya agar urusan bisnisnya berjalan lancar. Srintil yang meski menyandang status sebagai mantan ronggeng, tidak habisnya dipermainkan oleh laki-laki. Meski Srintil menolak, Bajus mengancam akan menjebloskan Srintil ke penjara lagi dengan mudah karena Srintil beserta Dukuh Paruk merupakan bekas PKI.

Diterbangkan pada langit tertinggi lalu dihempaskan ke dasar jurang. Itulah yang tengah Srintil rasakan. Keinginan dan harapan dalam membina rumah tangga bersama Bajus pupus karena sikap Bajus yang tak jauh berbeda dengan lelaki hanya ingin memanfaatkan kecantikannya. Meski tidak jadi “dipakai” oleh atasan Bajus, guncangan kejiwaan terlanjur menghempas Srintil. Hal ini terjadi setelah ia mendengar bahwa Bajus tidak sungguh-sungguh menyukai Srintil, bahwa Bajus hanya memeralat Srintil agar ia mau dipakai oleh atasannya.

Pengaruh Problematika terhadap Individualitas Bangsa

Kehidupan yang dialami Srintil sebagai ronggeng telah membawanya ke dalam permasalahan hidup yang tiada habisnya. Ketenangan dan kesenangan hidup yang

didambakannya tidak berlaku dalam hidup Srintil. Menjadi penari yang menjajakan hasrat seksual, pupusnya kisah cinta yang selalu ia dambakan, menjadi tahanan politik sekian lama, dan harapan palsu yang diberikan oleh seseorang yang hampir menjadi suaminya, membuat Srintil menjadi sosok yang terguncang secara batin dan mental. Kisah ini berakhir dengan keadaan Srintil yang mengalami pemasangan di salah satu ruang di rumah Srintil. Srintil merupakan seseorang yang mengidap gangguan kejiwaan dengan penanganan ala penduduk desa tanpa didasari ilmu pendidikan.

“Srintil yang demikian kusut dengan celana kolor sampai ke lutut serta kaus oblong yang robek-robek. Srintil yang duduk di atas sesuatu, mungkin kotorannya sendiri. Srintil yang hanya menoleh sesaat kepadaku lalu kembali berbicara sendiri. Dan pelita kecil dalam kamar itu melengkapi citra punahnya kemanusiaan pada diri bekas mahkota Dukuh Paruk itu.” (Tohari, 2011:395).

Dengan sisa-sisa rasa cinta yang masih tersisa, Rasmus membawa Srintil kembali ke kota untuk mendapatkan pengobatan secara medis. Ia berharap agar Srintil dapat sembuh dan kembali hidup normal. Apa yang tengah terjadi pada Srintil merupakan sinisme mengenai perempuan ronggeng sekaligus pengaruh problematika bangsa terhadap masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia yang harus kehilangan sanak saudara bahkan mengalami guncangan jiwa akibat tragedi pemusnahan dan penyalpahan siapa saja yang dianggap PKI. Pemberian akhir dengan nada ironi diberikan guna memberi kesan terhadap pembaca betapa kepedihan yang mendalam tengah terjadi di atas nasib seorang perempuan yang menjalani hidup dalam hirarki patriarki dan kekisruhan politik Indonesia.

KESIMPULAN

Ahmad Tohari berperan penting dalam menyuarakan kaum perempuan yang terpinggirkan pada periode awal pascakemerdekaan Indonesia. Ahmad Tohari melahirkan Novel Trilogi yang berjudul Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. *Ronggeng Dukuh Paruk* sendiri sebagai novel pertama terbit pada tahun 1982, disusul *Lintang Kemukus Dini Hari* yang terbit pada tahun 1985, dan *Jentera Bianglala* yang terbit pada tahun 1986. Keseluruhannya berlatar belakang kehidupan tahun 1950an. Dari berbagai karya sastra yang hadir pada tahun sederajat, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dipilih karena novel ini mampu mengentalkan hegemoni patriarki yang biasanya tidak diangkat oleh sastrawan laki-laki sekaligus dapat menyuarakan problematika politik.

Dengan menggunakan pendekatan struktural, didapatkan beberapa topik pengangkatan kritik sosial dalam trilogi ini. Dari penganalisisan novel pertama hingga

terakhir, secara runtut didapatkan dinamika kritik sosial. Awal pengisahan dalam novel yang pertama, kritik sosial kebangsaan dihadirkan sekali yaitu berupa *animisme dan kemiskinan*. Selanjutnya, kritik sosial feminis ditonjolkan dengan hadirnya kritikan terhadap Indonesia yang berupa: *pengadaan prostitusi tersamar pada lembaga tari daerah, praktik jual-beli tubuh perempuan, penistaan hak asasi perempuan, dan penyimpangan norma dan perilaku seksual*. Kekisruhan politik dan kekerasan rezim orde baru menyelingi kritik feminis yang berupa *perdagangan perempuan pasca konflik reformasi*. Hingga akhirnya kritik sosial diakhiri dengan *pengaruh problematika terhadap individualitas bangsa*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ahmad Tohari mengusung gerakan feminis dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan cara yang dinamik. Hal ini dapat dijelaskan dengan hadirnya lima dari sembilan topik kritik sosial yang mengandung problematika perempuan di Indonesia yang diselingi problematika kebangsaan. Kelima kritik feminis itu antara lain: *pengadaan prostitusi tersamar pada lembaga tari daerah, praktik jual-beli tubuh perempuan, penistaan hak asasi perempuan, penyimpangan norma dan perilaku seksual, dan perdagangan perempuan pasca konflik reformasi*. Meski mengusung hegemoni patriarki sebagai tolakan dasar pengisahan, ia tetap menghadirkan problematika kebangsaan yang terjadi di ranah Nusantara. Pernyataan ini diperkuat dengan hadirnya kritik sosial berupa: *animisme dan kemiskinan, kekisruhan politik, kekerasan rezim orde baru, dan pengaruh problematika bangsa terhadap individualitas*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. 2004. *Politik Tubuh: Seksualitas Perempuan Seni*. Depok: Kajian Perempuan Desantara.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Setyawan, A. 2004. *Seks Gadis*. Yogyakarta: Galang Press.
- Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

